

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Etnobotani

2.1.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. “*John William Harshberger, an American, formally designated the term “ethnobotany” in 1895*” (Albuquerque *et al.*, 2017). Etnobotani merupakan sebuah istilah yang pertama kali dikemukakan oleh ahli botani berkebangsaan Amerika, John Harshberger pada tahun 1895 dan didefinisikan sebagai pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal tentang keragaman tanaman sekitar dan studi tentang bagaimana masyarakat dengan budaya tertentu menggunakan tanaman lokal tersebut (Abbasi *et al.*, 2012).

Secara terminologi istilah etnobotani berasal dari dua kata Yunani yaitu “*Ethnos*” yang berarti ras, orang, kelompok budaya, bangsa, dan “*botany*” yang berarti ilmu yang mempelajari tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau dapat diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada suatu budaya tertentu (Martin, 1998). Secara sederhana Walujo (2011) mendefinisikan etnobotani sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dengan tumbuhan yang terdapat di alam lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam hal ini etnobotani dapat membantu masyarakat setempat dalam mencatat atau merekam kearifan lokal yang mereka miliki selama ini, untuk masa yang akan datang (Veriana, 2014).

Etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya yang memiliki kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, upacara adat, pakaian dan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik

wilayah dan adat masing-masing memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, paling tidak untuk sumber bahan pangan (Bahriyah *et al.*, 2015).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya yang bersumber dari pengalaman atau dengan cara memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional sehingga menjadikan bentuk sebuah kebudayaan yang tercermin dalam realitas kehidupan.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Etnobotani

Secara khusus etnobotani mencakup beberapa studi yang berhubungan dengan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat tersebut mengklasifikasikan dan menamakannya, bagaimana suatu masyarakat menggunakan dan mengelola juga mengeksploitasi dan pengaruhnya terhadap evolusinya (Yopi, 2011). Didukung dengan pernyataan Purwanto (2000) bahwa ruang lingkup etnobotani berkembang dari hanya mengungkapkan pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal, berkembang dengan pesat yang cakupannya interdisipliner meliputi berbagai bidang seperti sosial-budaya (antropologi), botani, pertanian, arkeologi, paleobotani, fitokimia, ekologi dan biologi konservasi.

Ruang lingkup etnobotani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumberdaya tumbuhan di lingkungannya. Etnobotani merupakan upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan di lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan nilai budaya lainnya (Waluyo, 1992). Dalam konteks kekinian etnobotani di Indonesia, cakupan studi etnobotani meliputi pengungkapan tentang peran, potensi, tantangan, dan peluangnya sebagai dasar dan pendukung pengembangan *green economy*, *sustainability*, *biocultural*, hingga *continuous improvement* yang ujungnya adalah pengelolaan sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan yang menguntungkan secara ekonomi, ekologi dan sosial budaya (Sujarwo, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang studi etnobotani ini merupakan ilmu yang kompleks dan tidak hanya mengkaji tentang manfaat tumbuhan berguna. Banyak disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaannya. Studi etnobotani di Indonesia telah direncanakan tidak hanya terbatas pada pemanfaatan jenis tumbuhan secara tradisional dan konvensional, tetapi juga masuk dalam perkembangan biomolekuler (*genomic*), metabolomik, *machine learning* atau *artificial intelligence*, dan teknologi informasi (*bioinformatics*) sehingga dapat membawa transformasi kekinian etnobotani yang mengkaji tentang peran, potensi, tantangan, dan peluang pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan secara lebih modern dan berkelanjutan (Sujarwo, 2023).

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh suatu masyarakat tertentu juga termasuk kedalam ruang lingkup etnobotani. Dalam hal ini ruang lingkup etnobotani tidak hanya menjelaskan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya dalam segi pemanfaatan tumbuhan berguna, akan tetapi diperlukan sebuah inovasi dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan berguna potensial melalui multidisiplin ilmu lainnya, maka dengan hal tersebut dapat meningkatkan nilai guna dan pengelolaan sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan yang menguntungkan secara ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

2.1.2 Kajian Tumbuhan Lokal

2.1.2.1 Pengertian Tumbuhan Lokal

Tumbuhan lokal adalah spesies atau sumber daya genetik tumbuhan yang hidup berkembang biak secara alamiah di daerah tertentu (Maryanto et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Devi *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa tanaman lokal merupakan tanaman yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu, serta penyebarannya tidak dapat dijumpai di daerah lain. Adapun pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Beaulieu (2019) yang menyatakan bahwa tumbuhan dapat dikatakan tumbuhan asli atau tumbuhan lokal apabila memiliki syarat tertentu yaitu spesimen tersebut telah tumbuh di wilayah atau daerah tersebut dalam waktu yang lama sehingga menjadi tumbuhan lokal daerah tersebut.

Setiap daerah memiliki jenis tumbuhan yang khas dan menjadi keunggulan pangan lokal sesuai dengan tingkat manfaat atau kegunaannya. (Arini et al., 2021). Tumbuhan tersebut pada berbagai daerah dalam kehidupan sehari-harinya dimanfaatkan secara turun temurun untuk berbagai keperluan seperti untuk pengobatan, kecantikan, kegiatan spiritual, serta sebagai sumber pangan lokal (Fitriani *et al.*, 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan lokal adalah tumbuhan asli daerah tertentu yang memiliki kekhasan dan ketersediaan yang melimpah di daerahnya karena kondisi geografis dan iklim yang mendukung. Adapun tumbuhan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang tumbuh secara alami di hutan Gunung Galunggung dan sudah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, salah satunya melalui pemanfaatan tumbuhan dengan dikonsumsi sebagai lalapan yang menjadi kearifan lokal daerah tersebut.

2.1.2.2 Ruang Lingkup Tumbuhan Lokal

Berdasarkan aspek sejarah, sejak manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mata pencaharian hidup dengan berburu dan meramu tersebut, manusia telah mengenal dan memanfaatkan berbagai tumbuhan baik sebagai bahan makanan, *medical* (pengobatan), kosmetika, maupun ritual. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan lokal tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang. “Pada satu contoh olahan tumbuhan lokal (minyak karo) Etnis Karo tersebut, telah menjadi alasan mendasar betapa pentingnya penelitian ini untuk mengumpulkan, menginventarisasi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai tanaman dan tumbuhan lokal pada masing-masing wilayah penanamannya” (Pandapotan, Khairat, & Syahril, 2018). Tanaman dan tumbuhan lokal yang terinventarisasi kemudian ditelaah lebih mendalam manfaat dan fungsinya sesuai dengan kajian etnobotani, menemukan pengolahan dan potensi peningkatan ekonominya.

Kemudian (Pandapotan, Khairat, & Syahril, 2018) juga mengatakan bahwa secara umum, jenis tumbuhan/tanaman lokal diklasifikasikan ke dalam

tiga jenis yaitu; tumbuhan lokal liar yang tumbuh baik di sekitar pekarangan rumah warga maupun yang tumbuh di hutan rakyat, tanaman lokal yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat, dan tanaman/tumbuhan lokal yang diperoleh melalui kem-kem (toko herba Karo).

Berkaitan dengan penelitian tumbuhan lokal (Mumpuni, Susilo, & Rohman, 2014) mengatakan bahwa masih sedikit informasi yang diketahui terkait pemanfaatan dan potensi tumbuhan lokal di kawasan Pegunungan Muria di Kabupaten Kudus, sehingga dilakukan penelitian kajian etnobotani dan dihasilkan data mengenai beberapa tumbuhan lokal yang diamati diantaranya adalah parijoto, jeruk pamelu, pisang byar, delima dan pakis. Tumbuhan lokal tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta didukung dengan banyaknya studi yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan lokal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai ruang lingkup tumbuhan lokal pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia, lingkungan, dan kebudayaannya adalah tiga hal yang saling memengaruhi dan tidak dapat terpisahkan. Proses adaptasi manusia pada lingkungannya, membuat manusia menciptakan berbagai perilaku untuk mendukung kehidupannya. Sebagaimana diketahui pada Etnis Karo yang sampai hari ini meski mengalami pengaruh perubahan zaman, tetapi masih tetap melestarikan berbagai pengetahuan lokal yang dimilikinya. Kearifan lokal ini ternyata didukung dengan kepedulian masyarakat dalam membudidayakan berbagai tumbuhan lokal dan mencari berbagai tumbuhan lokal untuk diketahui khasiatnya.

2.1.2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Lokal

Indonesia dikenal mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Dalam perkembangan hidupnya, manusia mampu mengenal keadaan sekelilingnya dan memperhatikan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk bertahan hidup. Salah satu benda hidup yang berada di sekitar manusia adalah tumbuh-tumbuhan. Manusia benar-benar memperhatikan tumbuh-tumbuhan karena merupakan salah satu benda yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidupnya, yaitu sebagai sumber makanan pokok (Kartiwa & Martowikrido, 1992). Adapun penjelasan mengenai pemanfaatan tumbuhan

lokal yang dikemukakan oleh Fitriani *et al.*, (2022) adalah tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk keperluan pengobatan, kecantikan, kegiatan spiritual, serta sebagai sumber pangan lokal yang telah digunakan dan dilakukan secara turun-temurun. Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber belajar karena keberadaannya dan manfaatnya yang cukup beragam bagi masyarakat (Andarias *et al.*, 2022). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rauf & Lestari (2009) mengenai pemanfaatan tanaman pangan lokal Papua berupa umbi-umbian, sagu dan jawawut yang dijadikan sumber pangan alternatif pengganti beras.

Dalam hal ini pemanfaatan tumbuhan lokal dilakukan karena pada tumbuhan tersebut memiliki potensial untuk dimanfaatkan dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dapat terbagi dalam beberapa kategori diantaranya sebagai sumber pangan, bahan baku obat-obatan, peralatan rumah tangga, pakan hewan ternak dan kegiatan adat atau budaya lainnya.

2.1.2.4 Tumbuhan Lokal Sebagai Sumber Belajar Biologi

Berkaitan dengan sumber belajar, (Dageng dalam Abdullah, 2012) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. Secara sederhana sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam belajar mengajar. Sumber belajar dapat berasal dari manusia, bahan (Film pendidikan, buku dll), lingkungan, alat atau peralatan dan aktivitas (Mulyasa dalam Oktafiani (2018)). Dalam hal ini sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya, sehingga sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti observasi dan eksperimen pada laboratorium lapangan (*field laboratorium*) hal ini dapat menarik minat dan memudahkan siswa memahami tujuan pembelajaran. Didukung oleh pernyataan

(Mumpuni, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran biologi harus mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata yang mengarah pada pembelajaran kontekstual yang berpotensi mencapai tujuan pembelajaran biologi.

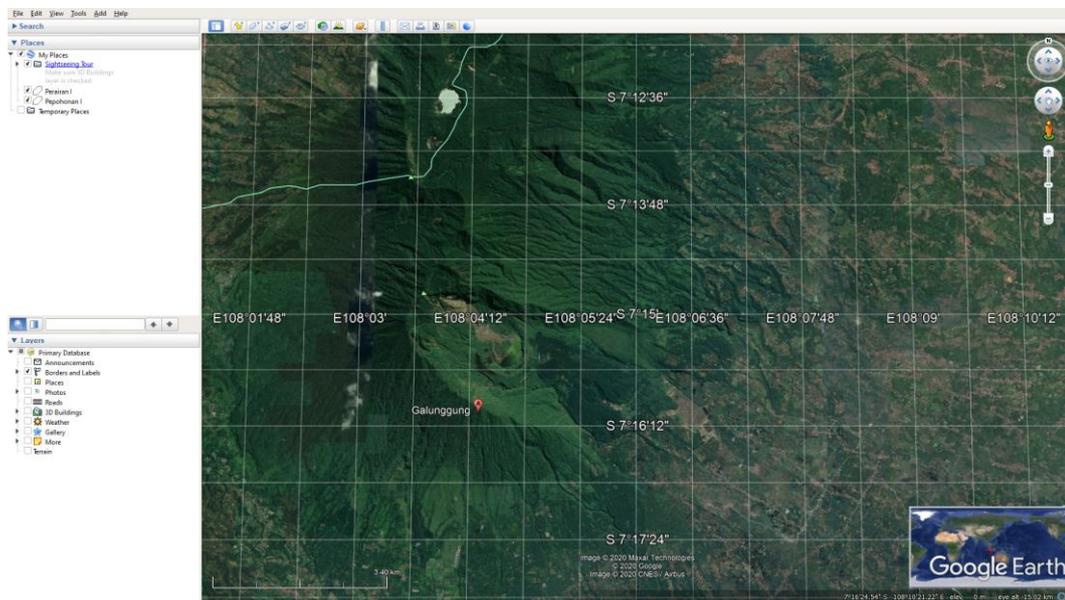
Potensi lokal berperan dalam pembelajaran berbasis kontekstual sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Potensi suatu objek sendiri ditentukan oleh ketersediaan objek dan permasalahan yang dapat diungkap untuk menghasilkan fakta-fakta. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tumbuhan lokal ke dalam pembelajaran biologi melalui pemanfaatan tumbuhan lokal yang dapat dijadikan objek sumber belajar biologi, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan bagi siswa tentang tumbuhan lokal dengan harapan dapat mengembangkan dan memberdayakan potensi yang berada di daerah masing-masing dengan tetap harus mengindahkan pelestariannya. Beragam tumbuhan lokal dengan berbagai manfaat juga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar melalui lingkungan yang dijadikannya sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan membawa sumber dari lingkungan ke dalam kelas atau mengajak peserta didik langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung hewan ataupun tumbuhan yang menjadi objek kajian. Menurut Irwandi & Fajeriadi (2019) proses pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan objek yang dipelajari dapat meningkatkan produktivitas belajar siswa.

Tumbuhan lokal menyimpan potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar biologi. Berbagai materi dapat menggunakan tumbuhan lokal, misalnya materi keanekaragaman hayati dan konservasi, plantae, klasifikasi dan pemanfaatan makhluk hidup. Agar dapat digunakan sebagai sumber belajar, maka penelitian tersebut dapat ditinjau dari kajian proses dan hasil penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan bahan ajar yang dapat dijadikan awal langkah konservasi yang sangat besar. Primack (2013) mengatakan bahwa buku teks yang ditulis berdasarkan kondisi daerah lokal mampu menyumbang kontribusi konservasi biodiversitas yang tinggi. Salah satu cara memperkenalkan konservasi biodiversitas adalah menggunakan konten dan bahasa lokal. Siswa dan peneliti dapat mempelajari materi tersebut dengan baik sekaligus mengembangkan potensi daerahnya.

Tumbuhan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar biologi merupakan salah satu alternatif solusi dalam pembelajaran biologi yang dapat menjadi penunjang pada materi keanekaragaman hayati dan konservasi, plantae, klasifikasi dan pemanfaatan makhluk hidup. Didukung dengan pembelajaran berbasis kontekstual yang menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

2.1.3 Deskripsi Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan data dasar Gunungapi Indonesia, Gunung Galunggung merupakan satu-satunya Gunungapi di Kabupaten Tasikmalaya. Secara administratif termasuk kepada wilayah Priangan Tatar Sunda, masuk ke dalam dua kabupaten yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Bagian barat tubuh gunungapi termasuk Kabupaten Garut sedangkan bagian timur termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Wilayah Kabupaten Garut lebih didominasi oleh tutupan lahan berupa hutan dan perkebunan, sedangkan wilayah Kabupaten Tasikmalaya lebih merupakan daerah pemukiman.



Gambar 2.1 Pencitraan Satelit Gunung Galunggung
Sumber : Google Earth Pro, 2019

Secara geografis Gunung Galunggung terletak $107^{\circ} 56' \text{ BT} - 108^{\circ} 8' \text{ BT}$ dan $7^{\circ} 10' \text{ LS} - 7^{\circ} 49' \text{ LS}$ dengan memiliki ketinggian 2.168 meter di atas

permukaan air laut atau 1820 m di atas dataran Tasikmalaya dan luas keseluruhan sebesar 2.563,35 Km² (Zuhri, Wiriadinata, Astuti, Hadiwaluyo, & Syamsudin, 2016). Keadaan iklim umumnya bersifat tropis dan beriklim sedang dengan rata-rata suhu di dataran rendah antara 20°-34° C dan di dataran tinggi berkisar 18°-22° C.



Gambar 2.2 Kawah Gunung Galunggung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut (Mulyanie & Hakim, 2016) Gunung Galunggung dibagi menjadi empat bagian antara lain morfologi kawah, morfologi lereng, morfologi kaki dan morfologi perbukitan. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian itu adalah sebagai berikut :

- 1) Morfologi kawah berbentuk depresi di bagian puncak merupakan kawah Guntur kedalaman 100-150 meter. Garis tengah \pm 500 meter. Kawah Guntur bagian selatan telah terpotong oleh kawah Galunggung yang mana kawah ini berbentuk tapal kuda membuka ke arah tenggara. Kubah Gunung Jadi berada di

sebelah baratnya berukuran 560x440 meter dan tinggi 70 meter. Sebelum letusan 1982-1983 di dalam kaldera Galunggung terdapat tiga kawah kecil yang disebut Kawah Karso, Kawah Hejo, dan Kawah Cekok.

- 2) Morfologi lereng gunung api terletak di daerah ketinggian mulai \pm 700 meter di atas permukaan air laut hingga puncak dengan kemiringan lereng 10° - 40° . Tingkat erosi di sini sangat kuat sehingga menghasilkan pegunungan bukit yang sempit dan lembah yang dalam dan terjal berbentuk “v”, memusat ke kawah Guntur.
- 3) Morfologi kaki gunung menempati daerah di bawah ketinggian 700 meter ke selatan hingga dataran Singaparna dengan kemiringan 0° - 10° menjauhi pusat erupsi. Tingkat erosi sudah lebih lemah dengan litologi penyusunnya endapan piroklastika dan lahar.
- 4) Morfologi perbukitan terletak di sebelah tenggara kawah Galunggung dan Tasikmalaya, ditandai oleh banyaknya bukit-bukit besar dan kecil pada daerah dataran yang luas. Karena demikian banyaknya bukit-bukit maka dikenal dengan nama “Bukit Sepuluh Ribu”.

Pemerintah mengatur suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata. Berdasarkan uraian di atas Gunung Galunggung merupakan salah satu gunung aktif serta memiliki kawasan hutan alami yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dengan ketinggian 2.168 mdpl dan luas keseluruhan sebesar 2.563,35 Km². Serta Kawasan Gunung Galunggung ini merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting dalam menunjang lingkungan hidup di sekitarnya. Tidak sedikit masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan gunung tersebut dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni, *et.al.* (2014) tentang etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal di kawasan Pegunungan Muria di Kabupaten Kudus menyimpulkan terdapat tumbuhan lokal yang menjadi ciri khas

dari daerah tersebut dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi diantaranya; pariijoto, jeruk pamelon, pisang byar, delima dan pakis. Pemanfaatan tumbuhan tersebut masih sebatas dijual langsung atau hanya diolah menjadi masakan sederhana. Hal tersebut yang menjadikan potensi tumbuhan lokal di Kawasan Pegunungan Muria belum termanfaatkan secara maksimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiryono, *et.al.* (2017) tentang pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat desa Tanjung Terdana, Kabupaten Bengkulu Tengah yang dimana terdapat 75 jenis tumbuhan yang sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diantaranya sebagai; obat-obatan, kayu bakar, makanan, bahan konstruksi, ornamen, kerajinan tangan, pagar, adat, pakan ternak dan pewarna makanan.

Kemudian penelitian relevan lainnya yang pernah dilakukan oleh Hidayat, Syamsul (2017) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan tingkat ketergantungan masyarakat pedesaan disekitar gunung terhadap sumber daya hutan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 61 spesies tanaman hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat. Di antara 61 spesies, ada spesies yang memiliki fungsi tunggal ada juga yang memiliki banyak fungsi. Ada 20 spesies yang dimanfaatkan sebagai makanan dan minuman; 19 digunakan sebagai obat dan jamu; dan 15 spesies sebagai bahan bangunan.

2.3 Kerangka Konseptual

Indonesia sebagai negara tropis dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, salah satunya dari segi kekayaan jenis tumbuhan yang hidup secara alami dan tersebar luas diseluruh Indonesia. Sejak jaman dahulu, manusia telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya minimal untuk sumber pangan. Adapun ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya disebut dengan etnobotani. Pengetahuan etnobotani banyak ditemukan dalam suku-suku tradisional di Indonesia yang merupakan hasil dari berinteraksi, berproses, dan bersikap dalam melakukan pemanfaatan tumbuhan hutan. Setiap suku di

Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional yang biasanya diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Salah satu pengetahuan tradisional yang dimiliki suku di Indonesia yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari.

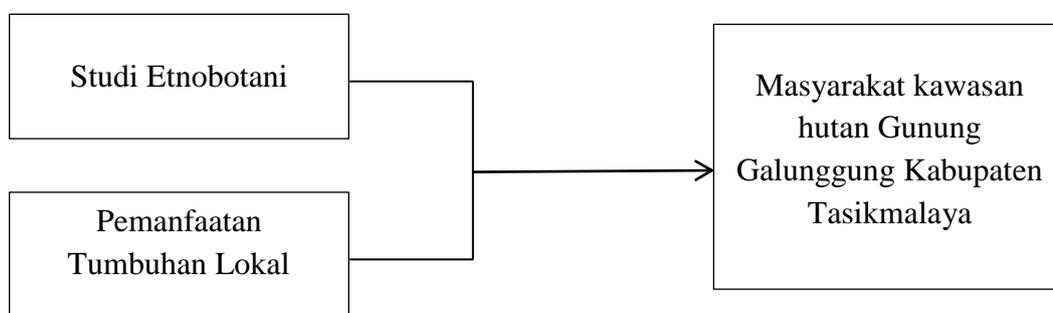
Adapun salah satu daerah dan kelompok masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Desa Linggajati yang berada di sekitar kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Kehidupan masyarakat desa yang berada di sekitar kawasan Gunung Galunggung memanfaatkan potensi kekayaan alam yang ada disekitarnya sebagai sumber kehidupan. Hal ini menjadikan Gunung Galunggung tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya tetapi adanya potensi lain yang dimiliki berupa ekosistem hutan yang luas serta keanekaragaman hayati yang tinggi salah satunya dari segi kekayaan jenis tumbuhan yang hidup secara alami dan tersebar di Gunung Galunggung.

Beberapa penelitian mengenai tumbuhan keanekaragaman tumbuhan Gunung Galunggung sudah banyak dilakukan, namun apabila ditelusuri lebih lanjut, masih ada beberapa tumbuhan khas lainnya dengan kategori tumbuhan lokal yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Galunggung yang belum banyak terdokumentasikan. Beberapa diantaranya adalah tumbuh-tumbuhan yang biasa ditemui dan dijual-belikan di area pasar tradisional cipanas Gunung Galunggung. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti untuk dapat melakukan eksplorasi lebih banyak mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan khas atau tumbuhan lokal yang dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan tradisioanal yang dimiliki oleh masyarakat desa yang berada di sekitar kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu, kearifan lokal atau pengetahuan tradisional yang ada bisa saja hilang karena perkembangan zaman.

Dengan adanya permasalahan dan juga potensi yang dimiliki Gunung Galunggung maka solusi yang akan dilakukan yaitu dengan melakukan dokumentasi tertulis mengenai keanekaragaman tumbuhan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan Gunung

Galunggung. Selain itu berdasarkan hasil teknik analisis yang dilakukan menggunakan perhitungan *Species Use Values* untuk mengetahui jenis tumbuhan yang memiliki kegunaan paling banyak, sehingga untuk spesies tersebut dapat menjadi rujukan untuk tetap menjaga kelestariannya, sedangkan bagi tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan yang rendah dapat ditingkatkan pemanfaatannya melalui sebuah inovasi dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan berguna potensial dengan hal tersebut dapat meningkatkan nilai guna dan pengelolaan sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan yang menguntungkan secara ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

Adapun hasil penelitian ini akan didokumentasikan kedalam bentuk *e-booklet* dengan harapan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi untuk pendidikan dalam menambah wawasan atau ilmu pengetahuan serta dapat dijadikannya suplemen bahan ajar sehingga bentuk pemanfaatannya dapat diwariskan pada generasi muda. Berdasarkan hal tersebut, adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Pribadi

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan, penulis menegaskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Jenis tumbuhan lokal apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Gunung Galunggung?
- 2) Bagaimana pemanfaatan tumbuhan lokal yang digunakan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Gunung Galunggung?
- 3) Bagaimana perhitungan analisis *Species Use Values* (SUV) yang digunakan untuk mengetahui nilai guna tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat?
- 4) Bagaimana implikasi hasil penelitian studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat desa sekitar Gunung Galunggung terhadap pendidikan?